

Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami

Fathers' Involvement in Parenting and Intimacy towards Husbands

Diana Savitri Hidayati^{1*}, Christal Nandya Deby Mayang Sari²

^{1),2)} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding Author

e-mail: dianasavitri@umm.ac.id

Abstrak

Setiap pernikahan pasti memiliki permasalahan, tidak terkecuali pada pasangan yang baru menikah. Individu yang memiliki intimacy di dalam pernikahannya akan lebih mudah menghadapi konflik yang terjadi dengan pasangannya. Salah satu hal yang diduga menyebabkan kesulitan perempuan untuk menghadirkan intimacy terhadap suaminya adalah hubungan perempuan tersebut dengan pengalaman masa lalu yang erat kaitannya dengan pengasuhan orang tua, terutama Ayah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intimacy terhadap suami. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Instrumen untuk mengukur kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala intimacy. Lokasi penelitian adalah di sebuah kecamatan di Kabupaten Malang dengan jumlah subyek adalah 99 istri dan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Kriteria subyek penelitian yaitu : berusia antara 18-25 tahun, di asuh aktif oleh ayah sampai usia 18 tahun, tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya, minimal lama pernikahan 1 tahun dan minimal jumlah anak adalah satu orang. Analisis data menggunakan product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intimacy terhadap suami dengan nilai koefisiensi $r = 0,397$, dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$.

Kata kunci : Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, *intimacy*, istri

Abstract

Each marriage must have a problem, no exception to the newly married couple. Individuals who have intimacy in their marriage will be easier to deal with the conflicts that occur with their partner. One of the things that allegedly caused women's difficulties to bring intimacy to her husband was the woman's relationship with past experiences that were closely related to parental care, especially dad. The purpose of this research is to know the relationship of father involvement in parenting with intimacy to husbands. The research design used is quantitative correlational. The Instrument for measuring both variables in the study uses the father's involvement scale in parenting and the intimacy scale. The research location is in a sub-district in Malang Regency with the number of subjects 99 wife and sampling techniques using purposive sampling. The research subject criteria are: aged between 18- 25 years old, taken care of by father until 18 years old, not going through long distance relationship with her husband, minimum 1 year marriage and minimum number of children is one person. Data analysis using product moment. The results showed that there was a significant positive relationship between the involvement of the father in the care of intimacy against the husband with the value of coefficients $R = 0.397$, with significance $p = 0.000 < 0.05$.

Keyword: *father involvement in parenting, intimacy, wife*

1. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal adalah peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang akan dilalui individu ketika memasuki usia 18-25 tahun (Santrock, 2014). Menurut Erikson, salah satu tugas yang harus dilalui oleh individu dewasa awal dalam perkembangannya yakni berusaha untuk berbaur dengan orang lain dan membangun keintiman dengan lawan jenis. Keintiman tersebut dibangun agar individu dapat

mempersiapkan diri untuk memilih pasangan hidup dan membentuk suatu keluarga melalui pernikahan (Santrock, 2008).

Setiap pernikahan pasti memiliki permasalahan, tidak terkecuali pada pasangan yang baru menikah. Individu yang memiliki *intimacy* di dalam pernikahannya akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Terlebih ketika di awal-awal pernikahan, *intimacy* dapat menjadi landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan pernikahan selanjutnya (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson bahwa *intimacy* yang dihadirkan dari awal pernikahan akan memberikan kemampuan dasar untuk dapat melewati tantangan-tantangan selanjutnya. Jika pasangan dapat melalui tahap-tahap awal dalam pernikahannya dengan baik, maka kemungkinan pasangan tersebut akan lebih mudah melewati tahap berikutnya. Akan tetapi, jika tahap awal tersebut tidak dapat dilalui dengan baik, maka pada tahap berikutnya akan memicu permasalahan yang lebih besar (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Meskipun *intimacy* ini dinilai penting dalam sebuah hubungan terutama di dalam pernikahan, namun kenyataannya tidak semua individu dapat menghadirkan *intimacy* terhadap pasangannya di dalam pernikahan sehingga tidak jarang pernikahan tersebut berujung pada perceraian

Data perceraian pasangan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Angka perceraian tersebut mencapai 16-20% berdasarkan data sejak 2009-2016. Kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan berusia dibawah 35 tahun (Fimela, 2016). Rekam data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang sepanjang Januari-Maret 2018 tercatat 1.858 pengajuan cerai dengan rincian 601 pengajuan cerai talak dan 1.257 pengajuan cerai gugat. Berbagai macam alasan yang menyebabkan terjadinya perceraian tersebut, diantaranya adalah ketidakharmonisan rumah tangga antar pasangan karena seringnya terjadi perselisihan di dalam rumah tangga sebanyak 940 perkara, sementara alasan ekonomi keluarga menjadi penyebab perceraian sebanyak 633 perkara (Jawa Pos, 2016)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga menjadi alasan tertinggi terjadinya perceraian. Masalah yang sering terjadi pada pasangan dalam lima tahun pertama perkawinan antara lain adalah dihadapkannya dengan banyak tugas perkembangan dan perubahan, ketegangan emosi, konflik dan perselisihan karena proses penyesuaian (Toomey, 2002). Proses penyesuaian terhadap perubahan antar pasangan yang tidak berjalan dengan baik tersebut menyebabkan sering timbulnya konflik, jika tidak terselesaikan maka hal tersebut akan memicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan ini yang membuat komunikasi pasangan menurun sejalan dengan menurunnya pula *intimacy* terhadap pasangannya, sebab komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam membangun *intimacy* antar pasangan.

Intimacy menurut Sternberg (Sarwono & Meinarno, 2012) adalah kedekatan perasaan antara dua orang atau lebih dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Menambahkan pernyataan tersebut, Myers (2012) menyebutkan bahwa sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pasangan satu sama lain dapat saling mengerti, terbuka dan saling memberi dukungan serta dapat mengeluarkan ide tanpa merasa takut ditolak. Erikson (Papalia & Feldman, 2014) juga mengungkapkan bahwa *intimacy* merupakan tugas terpenting dari masa dewasa awal dimana individu harus mampu membuat komitmen personal secara mendalam dengan orang lain. Selain itu *intimacy* juga diartikan sebagai kedekatan yang dirasakan oleh dua orang serta adanya ikatan yang menahan mereka untuk bersama. Keintiman tinggi yang ada dalam pasangan cenderung akan saling mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain (Baron & Byrne, 2005). Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *intimacy* adalah kedekatan antara dua orang atau lebih yang melibatkan perasaan untuk saling

mengerti, terbuka dan mendukung sehingga mampu membuat komitmen personal yang dapat menahan mereka untuk tetap bersama.

Dilihat dari penjabaran mengenai betapa pentingnya *intimacy* di dalam sebuah hubungan, beberapa penelitian mencoba mengungkapkan dampak positif yang diperoleh ketika *intimacy* muncul dalam hubungan romantis yang dijalin individu. Hasil yang pertama dari penelitian Indriastuti & Nawangsari (2014) menunjukkan bahwa peran cinta pada pasangan dengan istri yang juga bekerja sangat diperlukan untuk mewujudkan perkawinan yang berhasil dan meminimalisir terjadinya perceraian. Sejalan dengan pernyataan Sternberg (Indriastuti & Nawangsari, 2014) bahwa apabila seseorang dapat menumbuhkan dan terus memelihara ketiga komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) kepada pasangan sepanjang hidup perkawinannya, maka hubungan perkawinan tersebut akan terus bertahan dan berkembang menjadi lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Romdhon & Wahyuningsih (2013) diperoleh hasil bahwa *intimacy* merupakan mediator yang mampu menjelaskan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan. Artinya ketika pasangan mampu untuk melakukan pengungkapan diri kemudian dalam prosesnya memunculkan *intimacy* maka berpotensi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan. Akan tetapi, ketika individu melakukan pengungkapan diri terhadap pasangannya dan tidak memunculkan *intimacy* dalam prosesnya maka akan berpotensi pada menurunnya kepuasan pernikahan pasangan tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Azizah & Kumala (2016) mengungkapkan bahwa *intimacy* dan kematangan emosi memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan perkawinan pada pasangan yang sedang menjalani *long distance relationship* atau pasangan yang dipisahkan oleh jarak fisik, seperti tidak tinggal di kota yang sama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Widuri (Azizah & Kumala, 2016) dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan dengan sumbangan 50,9%. Pasangan menikah yang paling dapat berbagi pikiran dan perasaan intim satu sama lain dengan pasangannya cenderung mengalami pernikahan yang paling memuaskan (Myers, 2012)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya individu dalam menghadirkan *intimacy* kedalam hubungannya bersama pasangannya, seperti yang disebutkan oleh Cox (2002) salah satu faktor yang dapat menghambat kemampuan individu dalam menjalin *intimacy* adalah pengalaman masa lalu individu saat kecil yang mana erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu sebagai pengasuh utama (*primary care giver*) pada saat anak masih kecil. Selaras dengan hal tersebut Raurer, Pettit, Lansford, dan Dodge (2013) mengungkapkan bahwa hubungan orangtua-anak di awal kehidupan secara signifikan memprediksi kemampuan individu untuk memulai dan mempertahankan hubungan romantis saat dewasa. Menurut Baron dan Byrne (2005) sebagian besar interaksi orangtua-anak memiliki keterkaitan di masa depan karena keluarga adalah tempat dimana individu belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Adanya dampak yang tetap bertahan dari pengalaman awal terhadap perilaku interpersonal sesudahnya, kualitas dari interaksi antara orangtua dan bayinya menentukan bagaimana individu kecil tersebut berespons terhadap orang lain sepanjang hidupnya.

Menurut Kiling, Yohanes, Wangge, dan Thoomaszen (2016) pengasuhan yang erat kaitannya hanya dengan tanggungjawab ibu, namun kini juga merupakan tanggungjawab seorang ayah. Cabrera *et al* (Zuhairah & Tatar, 2017) juga mengungkapkan bahwa saat ini peran ayah tidak hanya sekedar berfokus pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, akan tetapi juga pada pengasuhan dalam keluarga, partisipasi dalam

mengontrol kegiatan anak hingga masalah yang dihadapi oleh anak. Perbedaan karakteristik dalam pengasuhan membuat dampak yang ditimbulkan pun berbeda pula. Bentuk pengasuhan seorang ibu biasanya lebih dominan dibanding ayah dalam segi waktu sehingga ibu dapat lebih banyak memperhatikan anaknya secara fisik dan mampu memberikan kesejahteraan secara afeksi seperti memberikan empati dan kenyamanan emosional. Di sisi lain bentuk pengasuhan seorang ayah lebih mengarah pada kognitif dan sosioemosi (Atwater, 2004). Seringnya seorang ayah berada di lingkungan luar rumah untuk mencari nafkah daripada ibu, mengakibatkan ayah lebih sering bertemu dengan orang-orang baru sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu mengajarkan anak bagaimana cara agar dapat bersosialisasi dengan baik ketika berada di luar rumah (Basuki & Indrawati, 2017). Oleh karena itu keterlibatan kedua orangtua dalam pengasuhan anak menjadi penting untuk keseimbangan pertumbuhannya. Sebab jika anak tumbuh hanya dibawah pengasuhan ibu tanpa adanya keterlibatan ayah secara penuh maka dapat berdampak pada rendahnya harga diri ketika dewasa, adanya perasaan marah dan malu sebab merasa berbeda dengan anak lainnya yang dapat merasakan kebersamaan dengan seorang ayah (Sundari & Herdajani, 2013).

Andayani & Koentjoro (Astuti & Masykur, 2015) mengartikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai suatu partisipasi aktif yang mengandung aspek waktu, inisiatif dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi dalam setiap perkembangan anak Menurut Purwindarini, Septi, Deliana, dan Hendriyani (2014) keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu bentuk partisipasi aktif ayah yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak. Pendapat Astuti & Puspitarini (Rima, Novianti, & Friandry, 2017) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif dan berkesinambungan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya dalam menjalin hubungan pengasuhan anak dengan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya. Dari beberapa pendapat yang menjelaskan tentang definisi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh ayah secara langsung maupun tidak langsung terhadap anaknya baik fisik, afeksi dan kognisinya dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya.

Penelitian lain tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan penyesuaian sosial yang dilakukan oleh Basuki dan Indrawati (2017) menyebutkan bahwa semakin positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin baik pula penyesuaian sosial pada mahasiswa. Volker dan Gibson (2014) juga mengungkapkan bahwa adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya dapat memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan sosial juga tingkat stabilitas emosional serta juga menghindari adanya kenakalan dan penyimpangan perilaku di masa depan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Zuhairah dan Tatar (2017) diperoleh hasil bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Selaras dengan penelitian tersebut, Sarkadi, Kristiansson, (Sarkandi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2007) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh secara signifikan terhadap bentuk-bentuk masalah perilaku selama masa remaja dan dewasa awal, seperti kenakalan atau kriminalitas. Penelitian lain tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditunjukkan pada hasil penelitian Purwindarini dkk. (2014) bahwa ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi anak usia sekolah. Penelitian yang dilakukan Allgood, Beckert, dan Camille

(2012) menyatakan bahwa keterlibatan pengasuhan ayah berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis juga peningkatan pada kepuasan hidup dan kepercayaan diri anak perempuan mereka.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa interaksi yang terjadi antara orangtua-anak memiliki keterkaitan di masa depan karena keluarga adalah tempat bagi individu untuk belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak tidak terlepas dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (khususnya anak perempuan). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditandai dengan adanya interaksi langsung dalam mengasuh, merawat, menghabiskan waktu luang bersama, mengontrol anak, maupun interaksi tidak langsung seperti memberikan fasilitas serta dorongan untuk kehidupan sosial sangat berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak perempuannya. Hetherington (Dagun, 2002) mengungkapkan bahwa anak perempuan yang hanya tinggal bersama dengan ibunya memiliki perbedaan dalam interaksi dengan lawan jenis, yaitu cenderung merasa cemas dan menunjukkan sikap malu serta perasaan tidak nyaman bila berada di sekitar laki-laki. Untuk itu, menurut Zia, Malik, & Ali (2015) keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan ini dapat membantu individu untuk menghilangkan rasa tidak amannya dan bisa menjadi perempuan yang percaya diri. Allen & Daly (Usmarni & Rinaldi, 2014) mengungkapkan dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat individu cenderung mampu menghadapi setiap permasalahan, memiliki penyesuaian diri serta mampu dalam bersosialisasi dengan baik.

Kemampuan bersosialisasi yang didapat karena keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan inilah yang akan menjadi modal anak perempuan mampu untuk berinteraksi dengan lawan jenis di kehidupannya. (Dagun, 2002) mengungkapkan bahwa ketika memasuki usia remaja, pergaulan seorang anak perempuan terhadap lawan jenisnya akan lebih ditentukan oleh bagaimana hubungan awalnya dengan ayahnya. Interaksi dengan ayah merupakan contoh yang mengesankan bagi anak perempuannya sebab ayah adalah figur laki-laki pertama yang dikenal dalam hidupnya sehingga ia mencoba berinteraksi dengan lingkungan sekitar sesuai perpekstif yang dimilikinya (Zia et al., 2015). Jika hubungan antara ayah dan anak perempuannya adalah positif, maka kemungkinan anak perempuan tidak akan kesulitan untuk menghadirkan *intimacy* terhadap pasangannya yang ditandai dengan munculnya rasa nyaman untuk menjalin interaksi dengan pasangannya dalam hal : berbagi perasaan satu sama lain, mampu berbagi ide secara terbuka dengan pasangan, dan dapat melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman termasuk dengan teman dari pasangannya.

Penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *intimacy* dewasa muda oleh (Pernama & Partasari, 2017) dengan melibatkan subjek perempuan dewasa awal yang memiliki status berpacaran menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perempuan menikah dewasa awal. Pemilihan subjek yang telah berstatus menikah ini disebabkan pernyataan Hendrick (Romdhon & Wahyuningsih, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah pengungkapan diri, yang mana pengungkapan diri ini adalah unsur penting dari *intimacy*. Akan tetapi, ketika proses pacaran justru individu sering mengabaikan kenyataan sehingga kurang peka terhadap perbedaan yang ada, bahkan berharap ada perubahan setelah menikah. Akibatnya masing-masing pasangan di awal pernikahan kerap kali terkejut dengan perubahan yang terjadi pada pasangannya sehingga menimbulkan perselisihan (Anjani & Suryanto, 2006). Selain itu penelitian Krista (Pernama & Partasari, 2017) menyatakan bahwa perempuan sangat penting untuk lebih memiliki kemampuan menjaga *intimacy*. Dijelaskan bahwa dibanding dengan laki-laki, perempuan lebih memprioritaskan keintiman daripada

hubungan seks, ketika sudah merasa dekat dan percaya pada pasangannya. Tanpa *intimacy*, perempuan cenderung akan merasa tertekan dan merasa bahwa pasangannya hanya menginginkan hubungan seks dari dirinya. Oleh karena itu, penting bagi perempuan dewasa awal yang telah menikah untuk memiliki kemampuan *intimacy* terhadap pasangan guna mempertahankan pernikahannya.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *intimacy* terhadap suami pada perempuan dewasa awal dalam pernikahannya. Pengukuran keterlibatan ayah dilakukan dari sudut pandang seorang anak perempuan yang merupakan persepsi mengenai keterlibatan sang ayah dalam pengasuhan dirinya. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan ilmu psikologi khususnya pada psikologi keluarga. Manfaat penelitian secara praktis yang akan diperoleh dalam penelitian ini yakni bagi para perempuan yang sudah menikah dapat memberikan informasi tambahan dalam hal pemikiran untuk semakin mendukung suaminya dalam keterlibatan mengasuh anaknya.

1.1 Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intimacy terhadap suami

Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anaknya diwujudkan dengan kelima aspek yang telah disebutkan oleh Pleck (2010) yakni *positive engagement activities* yakni interaksi ayah secara langsung dengan anaknya diwujudkan dengan ayah mampu meluangkan waktu untuk bermain bersama dengan anak dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak; *warm and responsiveness* yakni kehangatan dan reaksi cepat terhadap anak yang diberikan ayah kepada anaknya, seperti segera memberikan pelukan ketika anak sedang menangis atau takut, ayah juga mengatakan bahwa ayah mencintai dan selalu menghargai apapun yang dilakukan anak; *control* yakni bentuk pengawasan ayah terhadap anaknya seperti mengontrol anak dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah dan mengontrol perilaku yang dilakukan anaknya; *indirect care* yakni keterlibatan ayah namun tidak dilakukan secara langsung bersama ayah. Aspek ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *material indirect care* seperti mencukupi kebutuhan anak juga memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, dan *social indirect care* seperti ayah membina hubungan baik dengan teman sebaya anaknya dan instansi terkait dengan perkembangan anak; *process responsibility* yakni ayah memastikan terpenuhinya semua kebutuhan anak, hal ini tidak harus dilakukan ayah secara sendiri tetapi ibu turut terlibat dalam hal ini. Misalnya ayah memiliki inisiatif untuk bertanya mengenai keadaan anak kepada dokter ketika anak sakit atau ayah bertanya perkembangan anaknya di sekolah kepada guru ketika mengambil rapor. Ketika ayah mampu menghadirkan kelima aspek tersebut di dalam pengasuhan anaknya, maka anak akan merasakan kehadiran ayahnya selama masa perkembangannya berlangsung.

Saat memasuki memasuki usia remaja, pergaulan seorang anak perempuan terhadap lawan jenisnya akan lebih ditentukan oleh bagaimana hubungan awal dengan ayahnya (Dagun, 2002). Menambahkan hal tersebut, Zia dkk. (2015) menyatakan bahwa interaksi dengan ayah akan menjadi contoh mengesankan selama pertumbuhan individu sebab dalam hidupnya ayah merupakan figur laki-laki pertama yang dikenal sehingga perspektif yang ia miliki tentang sosok ayah akan menjadi acuan bagaimana ia kemudian berinteraksi dengan lawan jenisnya. Apabila seorang anak perempuan merasa bahwa ayahnya terlibat secara positif dalam pengasuhan terhadap dirinya, maka anak perempuan cenderung tidak akan merasa sulit untuk melewati tahap *intimacy* dalam perkembangannya.

Tahap *intimacy* merupakan kedekatan yang dirasakan dua orang atau lebih serta adanya ikatan yang menahan mereka untuk bersama. Keintiman tinggi dalam sebuah hubungan cenderung akan saling mepedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangan satu sama lain (Baron & Byrne, 2005). Individu

akan mampu menghadirkan *intimacy* atau mampu dalam menjalin kedekatan secara fisik dan emosional terhadap pasangannya ditandai dengan adanya rasa nyaman untuk berbagi perasaan satu sama lain, mampu berbagi ide secara terbuka dengan pasangan, dan dapat melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman termasuk dengan teman-teman dari pasangannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam pengasuhan oleh seorang ayah secara positif membuat individu mampu untuk melewati tugas utamanya pada masa dewasa awal sehingga memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan secara fisik maupun emosional terhadap suaminya.

1.2 Hipotesis

Hipotesa penelitian ini adalah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *intimacy* terhadap suami pada perempuan dewasa awal yang telah menikah. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka *intimacy* terhadap suaminya akan semakin tinggi pula. Begitupun sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka *intimacy* terhadap suaminya juga akan semakin rendah

2. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa metode atau faktor penunjang untuk setiap proses penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Desain penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel atau beberapa variabel lain dan sejauh kedua variabel saling berhubungan.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yakni (1) seorang wanita berstatus istri berusia 18-25 tahun; (2) diasuh aktif oleh ayah kandung sampai usia 18 tahun; (3) tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suami; (4) lama pernikahan minimal satu tahun dan minimal memiliki satu anak. Lokasi penelitian adalah di sebuah Kecamatan di Kabupaten Malang Jawa Timur. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Banyaknya subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 99 orang.

2.3 Variabel dan Instrument Penelitian

Variabel pertama dalam penelitian ini yaitu : variabel bebas yakni keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dalam hal ini yang diukur adalah persepsi dari seorang anak perempuan tentang partisipasi aktif ayahnya dalam pengasuhan kepada dirinya dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan fisik. Instrument penelitiannya adalah Skala Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disusun oleh Mardhotillah (2018) berdasarkan aspek *positive engagement, warmth and responsiveness, control, indirect care dan process responsibility* kemudian direvisi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan subjek dalam penelitian ini. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert dengan *cronbach alpha* 0,916 dan indeks validitas 0,357-0,743.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah variabel terikat yaitu *intimacy* yang diukur menggunakan Skala *Intimacy* yang disusun oleh Constan (2016), yang kemudian disesuaikan oleh peneliti dengan pertimbangan kondisi subjek. *Cronbach alpha* skala *intimacy* adalah 0,956 dengan indeks validitas 0,404-0,888.

2.4 Prosedur dan Analisa Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pada tahap pertama yakni persiapan. Mencari alat ukur, melakukan adaptasi dan modifikasi alat ukur penelitian. Kemudian peneliti melaksanakan *tryout* untuk menguji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang akan digunakan

serta mengevaluasi apakah alat ukur yang digunakan sudah sesuai. Setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan skala pada subjek yang memenuhi kriteria. Penyebaran skala dilakukan secara langsung kepada subyek dan juga dengan menggunakan aplikasi *google form* guna mempercepat pengumpulan data. Setelah penyebaran skala kemudian peneliti melakukan analisa hasil pengisian skala oleh subjek.

Tahap ketiga yaitu melakukan analisa data, dimana peneliti melakukan analisa data menggunakan teknik analisa *product momen*, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penghitungan Skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Intimacy

Kategori		Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan		Intimacy	
		F	%	f	%
Tinggi	≥50	51	52%	65	66%
Rendah	<50	48	48%	34	34%
Total		99	100%	99	100%

Berdasarkan tabel 1, perhitungan skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan *intimacy* menggunakan T-score diketahui bahwa subjek yang memiliki ayah dengan keterlibatan dalam pengasuhan berkategori tinggi berjumlah 51 orang dengan persentase sebesar 52% dan berkategori rendah berjumlah 48 orang dengan persentase sebesar 48%. Pada perhitungan skor *intimacy* diketahui bahwa subjek yang memiliki *intimacy* atau kedekatan secara fisik dan emosional terhadap suaminya berkategori tinggi berjumlah 65 orang dengan persentase 66% dan berkategori rendah berjumlah 34 orang dengan persentase 34%.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Intimacy terhadap Suami

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	Intimacy			
	F	P	r	R ²
	99	0.000	0,397	0,158

Pada tabel 2, dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.397 yang menunjukkan bahwa jenis hubungan kedua variable dalam penelitian ini positif artinya semakin tinggi nilai pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula *intimacy* subjek terhadap suaminya. Dalam uji korelasi ini juga didapatkan hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0.158 artinya variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki sumbangsih sebesar 15,8% terhadap variabel *intimacy* dan sisanya 84.2% dipengaruhi faktor lainnya. dalam uji korelasi ini, diketahui pula nilai signifikansi yaitu 0.000 dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara variabel keterlibatan ayah dengan *intimacy* karena nilai signifikansinya <0.05.

3.1 Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *intimacy* terhadap suami pada perempuan dewasa awal di kecamatan Sumberpucung, dengan nilai koefisien yang didapat sebesar $r = 0,397$, $p = 0.000 < 0.05$. Hal ini memiliki arti bahwa apabila seorang istri yang ayahnya turut melibatkan diri dalam pengasuhannya saat kecil hingga usia 18 tahun, maka akan berdampak pada kedekatan terhadap suaminya. Sesuai dengan pendapat (Cox, 2002) yakni salah satu faktor yang dapat menghambat istri dalam membangun kedekatan terhadap suami adalah pengalaman masa lalu, hal ini erat kaitannya dengan interaksi antara individu dengan orangtua di masa lalu yang negatif seperti seringnya mendapat pengacuan dari orangtua. Padahal, lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi individu untuk mempelajari bagaimana cara berinteraksi dengan oranglain di masa depan (Baron & Byrne, 2005).

Seorang ayah dikatakan telah melibatkan diri dalam pengasuhan anaknya apabila telah memenuhi aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Pleck (2010) antara lain *Positive engagement activities*, yakni ayah dapat melakukan aktifitas fisik seperti bermain, berolahraga atau menghabiskan waktu luang bersama dengan anaknya; *Warmth and responsiveness* yakni ayah memeluk anak saat sedang takut atau menangis, mengatakan bahwa sang ayah mencintainya dan menghargai apapun yang dilakukan oleh anaknya; *Control*, yakni memantau anak dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah dan turut mengawasi atas perilaku yang dilakukan anaknya; *Indirect care*, yakni ayah memberikan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan anak dan ayah mengenal dengan baik kawan sebaya anaknya juga instansi yang berkaitan dengan perkembangan anak; *Process responsibility*, yakni ayah berinisiatif untuk menanyakan keadaan anaknya ketika sakit pada dokter.

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan, salah satunya adalah keterampilan sosial (Allen & Kerry, 2007). Keterampilan sosial yang didapat dari pengasuhan ayah menjadikan individu mampu untuk berbaur dengan orang lain di luar dari lingkungan keluarganya sendiri, termasuk dengan lawan jenisnya. Ducharme, Doyle, & Markiewicz (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah akan memiliki interaksi dengan sedikit konflik dengan teman sebayanya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian sebelumnya oleh Putra (2018) mengungkapkan bahwa peran ayah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Dilihat dari hal ini, jika dalam persepsi subjek menganggap bahwa peran ayah telah memberikan pengaruh terhadap penyesuaian sosialnya, maka dampak yang diberikan bisa menjadi lebih baik ketika ayah dapat langsung melibatkan diri terhadap pengasuhan anak perempuannya. Menambahkan pernyataan tersebut, penelitian Seconda (Ali & Daoud, 2016) menjelaskan bahwa hubungan yang dimiliki perempuan dengan ayah mereka menentukan tipe pria yang dipilih sebagai suami serta jenis interaksi yang dimiliki suami-istri tersebut, sebab bagi anak perempuan ayah merupakan figur laki-laki pertama bagi kehidupannya. Hal tersebut yang akan membuat perempuan memiliki kemampuan untuk menjalin kedekatan secara fisik dan emosional terhadap suaminya ditandai dengan adanya aspek-aspek yang diungkapkan oleh Constant et al. (2016) antara lain *Engagement* yakni memiliki rasa nyaman untuk membangun kelekatan terhadap suaminya; *Communication* yakni mampu berkomunikasi secara terbuka dengan suami; dan *Shared friends* yakni dapat melakukan aktifitas bersama dengan teman-teman dari suami.

Dari hasil perhitungan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan, mayoritas subyek penelitian merasa bahwa ayahnya terlibat dalam pengasuhannya dalam kategori tinggi dengan jumlah 51 orang dengan persentase 52% dan sisanya 48 orang dengan persentase 48% dalam merasa bahwa keterlibatan ayahnya

dalam pengasuhan pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah telah melibatkan diri dalam pengasuhan menurut persepsi anaknya. Lebih jauh kondisi tersebut bertolak belakang dengan fakta bahwa selama ini peran ayah secara tradisional identik sebatas menjadi pemimpin maupun pelindung serta menjalankan perannya sebagai ayah sesuai dengan konstruk sosial yang berlaku yakni laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang tidak perlu untuk melibatkan diri pada urusan domestik misalnya mengurus anak (Arditi, Sara, & Tiffaney, 2005). Data diatas menunjukkan bahwa ayah mulai sadar akan keharusannya untuk turut melibatkan diri dalam pengasuhan anaknya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu motivasi dan komitmen ayah untuk mengasuh anaknya, kepercayaan diri bahwa dirinya mampu dalam mengasuh anak, dukungan sosial yang diberikan istri serta tidak banyaknya jam kerja yang dimiliki (Jacobs & Kelley, 2006).

Penelitian ini juga menganalisa keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari latar pendidikan. Berdasarkan analisa tersebut, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tertinggi ada pada ayah yang berlatar pendidikan Sarjana sebesar 77%. Dapat dikatakan tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam cara ayah mengasuh anaknya. Temuan ini mendukung penelitian Reich & Michael (Benu, Thoomaszen, Novianty, Bunga, & Killing, 2016) mengatakan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan perspektif orang tua terhadap kehidupan mereka, meningkatkan kemampuan kognitif dan keyakinan akan mampu melakukan sesuatu.

Selain pendidikan ayah, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tertinggi ada pada subjek yang bekerja sebagai buruh dengan persentase sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena jam kerja buruh yang tidak tentu mengakibatkan ayah cenderung lebih sering berada di rumah. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi dan komitmen keterlibatan ayah dalam pengasuhan salah satunya adalah *career saliency*, dimana pria tidak memiliki kelekatan secara emosional dengan pekerjaannya mampu menyisihkan waktu lebih banyak untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksikan keikutsertaan dalam pengasuhan anak yang besar (Jacobs & Kelley, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan skala *intimacy* diketahui bahwa mayoritas subjek yang berstatus sebagai istri mempunyai *intimacy* dalam kategori tinggi berjumlah 65 orang dengan persentase 66%, sedangkan sisanya masuk dalam kategori rendah berjumlah 34 subjek dengan persentase 34%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian mampu membangun kedekatan tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional terhadap suaminya. Jika dilihat dari usia subjek yang rata-rata menunjukkan usia 19-25 tahun, usia dimana individu memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Dalam tahap ini, individu memiliki tugas perkembangan yakni mampu untuk lebih serius dalam menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan lawan jenisnya. Sejalan dengan hal itu, (Kroger, 2006) mengungkapkan bahwa pada masa dewasa awal individu akan memilih pasangan hidup, mulai belajar untuk hidup bersama pasangan dengan cara yang lebih intim dan membangun keluarga serta mengasuh anak.

Temuan lain dalam penelitian ini yakni dilihat dari proses menuju pernikahan subjek menunjukkan bahwa kedekatan secara fisik maupun emosional tertinggi terhadap suaminya ada pada subjek yang proses menuju pernikahannya dengan ta'aruf dengan persentase sebesar 83%. Hal ini disebabkan pada proses ta'aruf, cinta tumbuh dalam diri subjek setelah menikah. Pada proses sebelum ta'aruf, subjek memaknai cinta secara negatif sebagai nafsu dan lebih menjaga perasaan cinta untuk tidak tumbuh sebelum menikah. Sedangkan pada proses ta'aruf hingga menikah, individu mengalami berbagai peristiwa yang memunculkan nilai-nilai dalam situasi hingga mengantarkannya pada penemuan makna cinta. Penemuan makna cinta dari subjek diantaranya bahwa sebuah pengorbanan, perubahan ke arah positif, saling melengkapi dan

memahami, serta pemberian tanpa pamrih (Karim & Desiningrum, 2015). Sikap saling melengkapi, saling memahami dan saling pengertian merupakan langkah untuk mempertahankan atau meningkatkan kedekatan dalam suatu hubungan.

Dilihat dari lama pernikahan, diketahui bahwa lama pernikahan yang kurang dari 5 tahun memiliki persentase tertinggi sebesar 60% dalam kedekatannya terhadap suami secara fisik maupun emosional. Hal ini disebabkan istri yang baru menikah lebih memfokuskan diri untuk menumbuhkan hubungan yang hangat dengan suaminya, seperti mencurahkan perhatian, saling peduli dan saling berkomunikasi secara intim dengan suaminya dibandingkan dengan istri yang usia pernikahannya telah berjalan lama (Austen & Birch, 2000).

Dilihat dari faktor jumlah anak yang dimiliki, diketahui istri yang memiliki 2 anak persentase tertinggi sebesar 64% dimana hal ini menunjukkan bahwa istri lebih dekat secara fisik maupun emosional terhadap suaminya. Terkait dengan hal ini, peneliti berasumsi bahwa semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin mengurangi kedekatan istri terhadap suaminya sebab setiap anak akan memiliki kebutuhan berbeda yang harus dipenuhi dan hal tersebut menjadikan waktu istri bersama suami menjadi berkurang.

Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini, seperti pada skala *intimacy* yang digunakan hanya terdapat satu item yang mewakili aspek *Shared Friend* meskipun sudah dilakukan dua kali pengujian skala dengan subjek yang berbeda. Terkait hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa bagi subjek penelitian ini mengenal teman-teman suami secara lebih dekat bukan merupakan suatu keharusan dalam pernikahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *intimacy* terhadap suami pada subjek perempuan dewasa awal yang telah menikah. Artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula *intimacy* terhadap suaminya. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah pula *intimacy* terhadap suaminya. Implikasi dari penelitian ini adalah agar istri memberikan motivasi terhadap suaminya untuk turut melibatkan diri dalam pengasuhan mengingat dampak positif yang ditimbulkan ketika seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anaknya. Motivasi tersebut dapat berupa mengajak suami bekerja sama ketika mengurus anak seperti memberikan kesempatan pada suami untuk memandikan, menggantikan popok atau menyuapi anaknya. Selain itu menjadwalkan untuk pergi bersama dengan suami dan anak sebagai *quality time* keluarga.

Bagi istri, mengingat pentingnya *intimacy* dalam pernikahan supaya selalu bisa menghadirkan *intimacy* tersebut terhadap suaminya. Beberapa cara agar dapat selalu mempertahankan atau bahkan meningkatkan *intimacy* terhadap suami diantaranya dengan selalu menjaga komunikasi selain itu menghabiskan waktu berdua ke tempat yang menyenangkan dapat meningkatkan *intimacy* dalam pernikahan.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memberikan usul supaya item-item pernyataan pada alat ukur *intimacy* dapat diperbaiki dan ditambahkan sehingga responden dapat memahami item-item tersebut. Selain itu, mengingat tidak ditemukan penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan antara *intimacy* dengan jumlah anak subjek, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya membahas hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1).
- Ali, A. A., & Daoud, F. S. (2016). Early father–daughter relationship and demographic determinants of spousal marital satisfaction. *Psychology Research and Behavior Management*, 9, 61–70. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S96345>
- Allen, S. M., & Kerry, J. D. (2007). *The effects of father involvement: An update research summary of the evidence*. University of Guelph.
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Camille, P. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology*, 14(1).
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Insan*, 8(3), 198–210.
- Arditi, J. A., Sara, S. A., & Tiffaney, S. P. (2005). “It’s hard to be a father”: A qualitative exploration of incarcerated fatherhood. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 3(3), 267–288.
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 63–70.
- Atwater. (2004). Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Austen, S., & Birch, E. (2000). *Family responsibilities and women’s working lives*. Curtin University.
- Azizah, & Kumala, A. (2016). Pengaruh intimacy dan kematangan emosi terhadap kebahagiaan perkawinan pada pasangan long distance relationship. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Basuki, N. W., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa fakultas teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 312–316.
- Benu, R. C., Thoomaszen, F. W., Novianty, B., Bunga, K., & Killing, I. Y. (2016). Gambaran paternal responsibility dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Humanitas*, 13(2), 160–173.
- Constant, E., Vallet, F., Nandrino, J. L., & Christophe, V. (2016). Personal assessment of intimacy in relationships: Validity and measurement invariance across gender. *European Review of Applied Psychology*, 66(3), 109–116. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2016.04.008>
- Cox, F. . (2002). *Human intimacy: Marriage, the family and its meaning* (Edition 9). California: Thomson Learning.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ducharme, J., Doyle, B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents’ reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationship*, 19(2), 203–231.

- Fimela. (2016, September). Angka perceraian di Indonesia terus meningkat, apa penyebabnya? *M.Fimela.Com*.
- Indriastuti, I., & Nawangsari, A. F. (2014). Perbedaan cinta (intimacy, passion, commitment) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(3).
- Jacobs, J. N., & Kelley, M. L. (2006). Predictors of paternal involvement in childcare in dual-earner families with young children. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 4(1).
- Jawa Pos. (2016, December). Wanita semakin berani menjanda. *JawaPos.Com*, pp. 3–4.
- Karim, A. Z., & Desiningrum, D. R. (2015). Dari ta'aruf hingga menikah: eksplorasi pengalaman penemuan makna cinta dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4(1), 43–48.
- Kiling, B. N., Yohanes, I., Wangge, F. K. M., & Thoomaszen, F. W. (2016). Identifikasi afeksi paternal pada ayah dari anak usia dini di kota Kupang. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUD*, 11(1).
- Kroger, J. (2006). *Identity Development Adolescence Trough Adulthood*. London: Sage Publications Inc.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: MCGraw-Hill.
- Pernama, K. S., & Partasari, W. D. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dan intimacy pada perempuan dewasa muda. *Psikovidya*, 19(1), 22–32.
- Pleck, J. H. (2010). *Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes* (In M.E. La). New York: Wiley.
- Purwindarini, Septi, S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Putra, K. M. D. (2018). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap penyesuaian sosial remaja*. University of Muhammadiyah Malang.
- Raurer, A. ., Pettit, G. ., Lansford, J. ., & Dodge, K. . (2013). Romantic relationship patterns in young adulthood and their development antecedents. *Development Psychology*, 49(11).
- Rima, S. Y. K. B., Novianti, B., & Friandry, W. (2017). Mengidentifikasi motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal AUDI*, 1(2).
- Romdhon, A., & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan antara pengungkapan-diri dan kepuasan pernikahan dengan dimediasi oleh intimasi. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 18(1).
- Santrock, J. W. (2008). *Essential of Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Essential of Life-Span Development*. New York: Mc Graw Hill.
- Sarkandi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2007). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies. *Journal Compilation*, 97(1), 153–158.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Toomey, A. L. (2002). *Typological shift among newly married couples following completion of a marital enrichment program*. Oklahoma State University.
- Usmarni, L., & Rinaldi. (2014). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis minang ditinjau dari tingkat pendapatan. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 43-52.
- Volker, J., & Gibson, C. (2014). Paternal involvement: A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ Journal of Student Scholarship*, 15, 1-8.
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and daughter relationship and its impact on daughter's self esteem and academic achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 311-316.
- Zuhairah, Z., & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1).